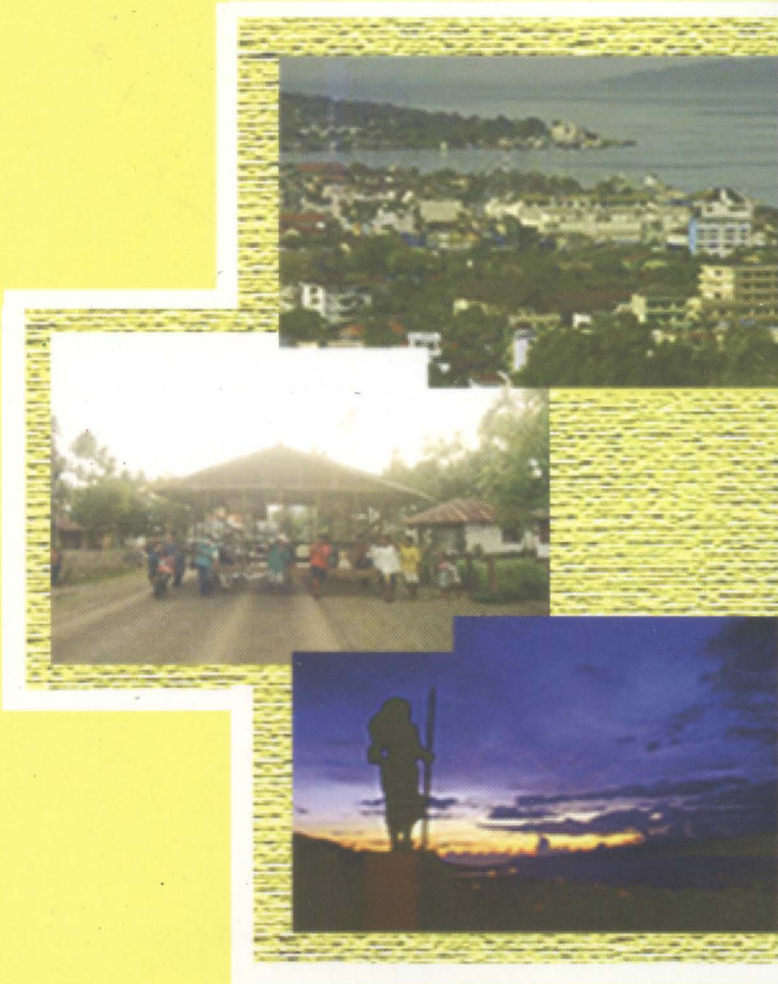




MASOHI AMBON

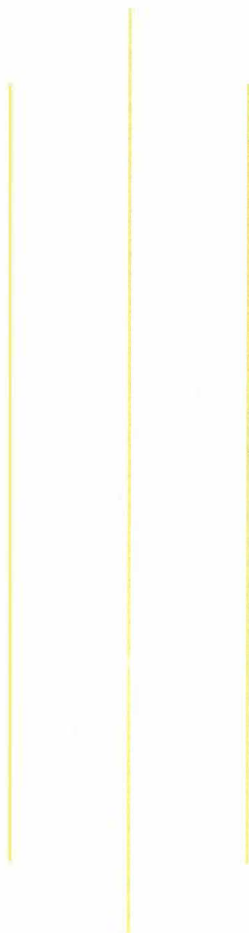
AMBON SEBAGAI SENTRA KEPULAUAN MALUKU



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
ASDEP URUSAN HUBUNGAN ANTAR BUDAYA
2004

MASOHI AMBON

AMBON SEBAGAI SENTRA KEPULAUAN MALUKU



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
ASDEP URUSAN HUBUNGAN ANTAR BUDAYA
2004

MASOHI AMBON

AMBON SEBAGAI SENTRA KEPULAUAN MALUKU

- Penulis** : Endang Sriwigati
Lindyastuti
Dahlia Silvana
Sukiyah
- Penyunting** : R. Widiati
Sjamsul Hadi
- Diterbitkan Oleh** : Kementerian Kebudayaan dan
Pariwisata
Deputi Bidang Pelestarian dan
Pengembangan Kebudayaan
Asdep Urusan Hubungan Antar
Budaya
- Tahun** : 2004

KATA PENGANTAR

Keragaman Budaya yang dimiliki oleh Suku Bangsa di Indonesia banyak mengandung nilai budaya yang positif dan masih relevan pada masa kini, oleh sebab itu perlu diinformasikan dan disebarluaskan ke berbagai kalangan dalam rangka memperkokoh jati diri bangsa.

Informasi budaya yang akan disebarluaskan dimaksud adalah buklet berisi tentang "**Masohi Ambon**" yang merupakan salah satu sistem gotong royong masyarakat Ambon.

Mudah-mudahan informasi singkat ini dapat meningkatkan wawasan tentang keanekaragaman budaya di Indonesia sebagai salah satu wujud pelestarian dan pengembangan kebudayaan.

Jakarta, Desember 2004
Asdep Urusan Hubungan
Antar Budaya



Jurus Satrio Atmodjo

MASOHI DI AMBON

AMBON SEBAGAI SENTRA KEPULAUAN MALUKU



Peta kepulauan Ambon

Lokasi dan Lingkungan Alam

Ambon adalah salah satu wilayah yang terletak di belahan Indonesia bagian timur. Nama tersebut dapat berarti nama sebuah kota, dan dapat juga berarti nama sebuah pulau. Secara astronomis pulau ini terletak antara 3o 29' LS – 3o 48'LS dan antara 127o 55' BT – 128o 21' BT dengan topografi yang berbukit-bukit, serta tanah vulkanik yang subur dan sebagian tertutup hutan tropik. Adapun luas Pulau Ambon adalah 761 km persegi dengan batas-batas sebagai berikut : sebelah utara berbatasan dengan Pulau Seram, di sebelah timur dengan Pulau-pulau Lease yang meliputi Pulau Haruku, Saparua, dan Nusalaut. Di sebelah selatan berbatasan dengan Laut Banda, dan di sebelah barat dengan Pulau Buru.

Pulau Ambon memiliki curah hujan 3.000 milimeter per tahun, dengan temperatur rata-rata 26,6o Celsius. Daerah ini dapat dikatakan subur, karena terdapat anak-anak sungai, dan banyak sumber air tawar yang cukup untuk keperluan hidup. Kombinasi gunung-gunung, laut, sifat tanah dan angin menyebabkan daerah ini sangat baik untuk ditanami pohon cengkeh dan pala.

Ambon yang berstatus kotamadya, merupakan ibu kota Propinsi Maluku, terdiri dari dua daerah yang disebut sebagai Leitimur dan Leihitu. Seluruh daerah Leitimur dan sebagian dari

Leihitu bagian timur terbagi menjadi 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Nusaniwe, Sirimau, dan Baguala. Sementara sebagian lain dari daerah Leihitu berada di luar Kotamadya Ambon dan terbagi menjadi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Leihitu dan Kecamatan Salahutu.

Sebagai pusat pemerintahan, Kota Ambon memiliki berbagai sarana bagi pelayanan masyarakat. Satu di antaranya adalah transportasi. Transportasi darat memegang peranan penting, walaupun keadaan jalan belum semua dalam kondisi baik. Namun keadaan tersebut sudah cukup membantu kelancaran mobilitas penduduk setiap harinya, baik dari tempat tinggal ke pusat kota maupun dari pusat kota ke daerah sekitarnya. Demikian juga kegiatan perekonomian masyarakat Maluku, terutama yang terjadi di sekitar Ambon seperti Kei, dan Kepulauan Banda juga terdapat di kota Ambon. Sarana transportasi untuk menghubungkan pulau-pulau di wilayah Propinsi Maluku yang terkenal dengan perintis. Kapal feri, merupakan salah satu transportasi penyeberangan antar pulau dan juga telah melayani pelayaran antara Ambon dengan pulau-pulau di sekitarnya. Dengan demikian kehadirannya seolah telah membuka isolasi antar pulau di sekitar Ambon.

Dalam kedudukannya sebagai ibukota Propinsi Maluku, kota Ambon merupakan pusat aktifitas di Kepulauan Maluku. Fungsinya sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, perdagangan dan jasa, menjadikan kota Ambon juga berperan sebagai pusat transit bagi orang dan barang dari dan ke wilayah-wilayah sekitar. Sejak zaman kolonial, kota Ambon dikenal cukup strategis. Pada saat itu Ambon merupakan kota transit perdagangan rempah-rempah dari daerah-daerah di Kepulauan Maluku ke negara-negara Eropa. Hal ini juga ditunjukkan dengan penempatan Benteng Victoria di pantai kota Ambon oleh Bangsa Portugis, kemudian diikuti oleh Pemerintah Hindia Belanda dalam memfungsikannya sebagai basis untuk keamanan Maluku dan Irian Jaya.

Dilihat dari segi ketersediaan sumber daya alam, pulau atau kota Ambon tidak memiliki potensi yang dapat diunggulkan bagi pengembangan daerah, namun memiliki keunggulan lain yaitu ketersediaan infrastruktur. Infrastruktur yang dapat diandalkan, antara lain Pelabuhan Alam Yos Sudarso dengan berbagai fasilitas pendukung yang memadai, serta Pelabuhan Udara Pattimura yang bertaraf internasional. Kedua Pelabuhan ini berfungsi sebagai Port of Entry (pelabuhan masuk) yang berskala nasional dan internasional sekaligus berperan sebagai pelabuhan ekspor dan import. Ketersediaan infrastruktur dan jasa pelayanan yang memadai, serta upaya-upaya peningkatan

layanan dengan cepat, mudah dan efisien, menjadikan kota Ambon memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Propinsi Maluku. Namun saat terjadi krisis ekonomi yang menggoncang sendi kehidupan masyarakat, bangsa dan negara pada bulan Mei 1998, kondisi ini sangat dirasakan oleh masyarakat di kota Ambon dan Maluku, terutama di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan keamanan. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi pada tahun-tahun sebelumnya dibanding pertumbuhan yang sama di tingkat nasional, secara mendadak menurun menjadi minus. Kini, kondisi kota Ambon telah semakin membaik, penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan mulai ditata kembali. Dengan demikian perkembangan sejarah kota ini merupakan garis penghubung yang naik turun sejalan dengan dinamika masyarakat yang ada di kota Ambon.

Penduduk

Di antara berbagai kelompok penduduk yang mendiami Pulau Ambon, terdapat kelompok komunitas yang dikategorikan sebagai penduduk asli Ambon. Sumber sejarah yang tertulis dalam Hikayat Tanah Hitu, menginformasikan bahwa penduduk asli Ambon adalah orang Arafuru (Alifuru) yang datang dari Pegunungan Paunussa di Pulau Seram dan tiba di pantai Hitu. Inilah gelombang pertama penduduk yang mendiami Pulau Ambon.

Adapun nama orang Ambon itu amat terkenal, sehingga orang yang mendiami Kepulauan Maluku itu sering disebut oleh orang luar sebagai "Orang Ambon", padahal di Maluku itu cukup banyak kelompok lain dengan nama tersendiri. Masing-masing kelompok itu menunjukkan variasi budaya, yang tersebar dalam kawasan yang sering disebut daerah "seribu pulau".

Orang Ambon selain menggunakan bahasa Indonesia juga menggunakan bahasa daerah yang sesuai dengan identitas daerahnya, yaitu bahasa Ambon. Bahasa Ambon digunakan oleh orang-orang di Pulau Ambon, Seram, dan Lease. Bahasa ini merupakan salah satu dari 10 bahasa terbesar penuturannya, yang termasuk kelompok bahasa yang disebut bahasa Siwalima. Bahasa Siwalima ialah bahasa penduduk daerah seribu pulau, atau bahasa yang dipakai oleh penduduk daerah Maluku.

Penduduk Kotamadya (Kota) Ambon yang pada sensus penduduk tahun 1998 mencapai 333.778 jiwa, terdiri atas 189.903 laki-laki dan 143.875 perempuan. Penduduk Kota Ambon tergolong heterogen, artinya dari seluruh penduduk yang ada, mayoritas beragama Kristen Protestan (53,5%) dan sejumlah penduduk beragama lain, seperti penduduk yang ber-



Gotong royong memindahkan rumah

agama Islam sebanyak 41 %, Katolik sebanyak 5,26 %, Hindu sebanyak 0,09 %, dan yang beragama Budha sebanyak 0,05 %. Selain itu penduduknya terdiri atas berbagai suku bangsa baik yang datang dari wilayah Maluku seperti Saparua, Haruku, Seram, Maluku Utara, dan Maluku Tenggara, maupun yang berasal dari luar Kepulauan Maluku seperti Jawa, Bugis, Toraja, Manado, Padang, Flores, Batak, Pontianak, Cina, dan Arab.

Pola Permukiman

Pola permukiman di Kota Ambon terlihat mengelompok. Selain itu, adanya pemisahan permukiman antar etnis, antar agama, dan antar suku bangsa yang memang terjadi sejak dahulu kala. Permukiman penduduk Cina merupakan kampung yang terpisah secara eksklusif dan sekaligus sebagai pusat perniagaan karena terletak dekat dengan pelabuhan. Tempat tinggal penduduk pribumi berkelompok menurut agama yang dianut, kadang juga berkelompok menurut asal suku bangsanya sehingga dapat dibedakan antara permukiman yang mayoritas Kristen dan permukiman yang mayoritas Islam, atau permukiman orang Buton dan permukiman orang Maluku.

Permukiman penduduk yang mayoritas beragama Islam antara lain Kampung Batumerah, dan Kampung Waehong. Sementara itu permukiman penduduk yang mayoritas beragama Kristen antara lain: Kampung Halong Mardika, Belakang Soya, Batu Gajah, dan Batu Gantong. Selain kampung-kampung tersebut penduduk tinggal menyebar di kampung lainnya tidak secara berkelompok.

Ciri yang membedakan antara kampung Kristen dengan kampung Islam adalah jarak rumah. Biasanya antara rumah-rumah di kampung penduduk yang beragama Kristen memiliki jarak yang agak berjauhan, sedangkan jarak antar rumah penduduk yang beragama Islam berdekatan satu sama lain. Hal ini merupakan akibat dari politik *divide et impera* pada zaman penjajahan Belanda, yang menginginkan adanya perpecahan di antara masyarakat.

Masyarakat yang tinggal di daerah pusat kota kebanyakan adalah kelompok pengusaha besar seperti pedagang, pengusaha hotel atau bioskop, dan kontraktor, yang merupakan warga negara Indonesia keturunan Arab atau Cina. Mereka ini adalah kelompok masyarakat golongan atas. Ada juga masyarakat golongan bawah yang tinggal di pusat kota, antara lain pedagang kaki lima, tukang dan bakul, calo, serta tukang becak. Mereka ini pada umumnya mengontrak rumah secara bersama-sama. Adapun masyarakat yang berada pada golongan menengah menempati permukiman di pinggir kota. Sebagian besar terdiri atas pegawai negeri sipil, ABRI, pengusaha menengah, dan pengusaha kecil.

Mata Pencaharian

Penduduk kota Ambon sebagian besar bekerja dalam bidang jasa kemasyarakatan, antara lain pegawai Pemda, perawat, dokter, dosen, guru, bidan, pramuwisata, dan sopir. Selain itu ada juga penduduk yang menjadi pedagang, pekerja di pabrik, sektor bangunan, dan lain-lain.

Berlainan halnya dengan masyarakat yang mendiami kota Ambon, masyarakat daerah pedesaan Pulau Ambon kehidupannya sangatlah tergantung dari kemampuan dan ketrampilan mengolah dan memanfaatkan lingkungan alam sekitar. Bagi masyarakat pedesaan, sistem mata pencaharian hidup mereka terutama pada usaha pertanian. Jenis tanaman bahan makanan yang diusahakan antara lain ubi kayu, ubi jalar dan jenis umbi-umbian lainnya. Pada umumnya hasil tanaman tersebut untuk memenuhi kebutuhan sendiri, selebihnya barulah dipasarkan di kota Ambon. Penanaman bahan makanan tersebut, lebih banyak dilakukan oleh suku Buton yang tersebar hampir diseluruh Pulau Ambon.

Selain tanaman bahan makanan, hutan-hutan dalam petuanan desa juga ditanami dengan berbagai jenis tanaman buah-buahan seperti langsung, salak, durian, rambutan, jeruk, nanas, pisang, manggis dan sebagainya. Hasil tanaman buah-buahan tersebut pada umumnya dipasarkan di kota Ambon.

Bagi masyarakat desa pantai, selain bertani mereka juga aktif dalam usaha sumber daya laut. Seluruh perairan pulau Ambon memang merupakan sentra hasil laut. Ada 3 buah desa nelayan yang terpenting di Pulau Ambon, antara lain Desa Hitu, Desa Tulehu, dan Desa Galala. Menurut perkiraan 10% dari penduduk pulau Ambon adalah nelayan dan terbagi atas: nelayan tetap (5%), nelayan musiman (3%), dan nelayan sambilan (2%). Usaha nelayan ini ada yang dilakukan secara perseorangan, ada juga dalam bentuk koperasi perikanan. Adapun jenis-jenis ikan yang ditangkap tidak berbeda dengan daerah lainnya di Maluku, seperti ikan cakalang/tuna, tongkol, selar, layang, kembung, julung, lemuru, dan udang. Selanjutnya ikan-ikan tersebut ada yang dijual langsung kepada konsumen, pabrik dalam bentuk industri kecil maupun pabrik pengalengan ikan.

Keadaan Sosial Budaya

Masyarakat Ambon, baik pendatang maupun penduduk asli mengembangkan bentuk kerja sama dalam hal gotong royong atau "masohi" yang bersifat tolong menolong. Kegiatan tolong menolong sudah merupakan suatu pola umum. Hubungan antar warga atau kelompok dalam masyarakat amat jelas kelihatan pada waktu tertentu atau pada saat terjadinya peristiwa kematian, perkawinan, mendirikan rumah, memungut hasil panen, pelantikan pemerintah desa, bersih desa, dan peristiwa lainnya. Pada kegiatan ini, setiap anggotanya tidak terikat pada suku, agama, dan tempat tinggal. Sesama warga desa melibatkan diri secara aktif tanpa pamrih.

Apa yang dikemukakan di atas masih nampak pada sebagian masyarakat pedesaan di wilayah Maluku, khususnya di Ambon dan Seram. Di samping itu ada kegiatan lain yang khusus bergerak dalam bidang keagamaan atau etnis. Biasanya yang bergerak dalam bidang keagamaan dilakukan dalam bentuk ibadah bersama, sedangkan yang bersifat etnis, ditunjukkan dengan pembentukan permukiman dalam etnis tertentu. Hubungan sosial dalam perkampungan ini sangat kuat, terutama apabila ada anggota permukiman yang disakiti oleh anggota permukiman lain.

Adapun sistem kekerabatan yang berlaku secara umum pada masyarakat Ambon adalah yang berdasarkan hubungan patrilineal, yang diikuti dengan pola menetap patrilokal (Koentjaraningrat 1985:170). Unit terkecil dalam sistem kekerabatan ini adalah keluarga batih yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Namun kesatuan kekerabatan selain keluarga



Gotong royong membuat jalan

inti juga berperan penting dalam mengisi gerak kehidupan seluruh kegiatan masyarakat yang bertalian dengan adat setempat.

Sistem kekerabatan berdasarkan hubungan patrilineal yang lebih besar dari keluarga batih adalah matarumah atau fam. Matarumah merupakan kesatuan dari laki-laki dan perempuan yang belum kawin dan para istri dari laki-laki yang telah kawin. Matarumah ini penting dalam hal mengatur perkawinan warganya secara eksogami. Pada masyarakat Ambon juga dikenal kesatuan kekerabatan yang bersifat bilineal, yaitu famili. Famili ini merupakan kesatuan kekerabatan di sekeliling individu yang terdiri dari yang masih hidup dari matarumah asli. Walaupun mereka memiliki hubungan berdasarkan patrilineal, tetapi mereka juga tetap memiliki hubungan yang akrab dengan keluarga pihak ibu.

Bentuk kekerabatan lainnya yang bersifat informal dan juga terdapat dalam masyarakat Ambon adalah organisasi pela. Organisasi ini terbentuk karena persahabatan antar warga yang berdasarkan adat. Anggota dari organisasi ini memiliki berbagai kewajiban satu sama lain, tetapi dapat juga mengharapkan bantuan spontan dari sesama anggota apabila dalam keadaan bahaya atau kesusahan. Seringkali anggota pela tidak memandang perbedaan agama, dimana desa-desa yang warganya Nasrani bergabung dengan desa-desa yang warganya pemeluk agama Islam. Itulah sebabnya mereka secara bersama-sama membangun atau memperbaiki tempat ibadah seperti gereja dan mesjid. Hal itu sesuai dengan kodrat manusia yang

tidak akan mungkin mampu memenuhi semua kebutuhannya tanpa memerlukan bantuan orang lain.

MASOHI MASA LALU

Di Maluku, khususnya Kotamadya Ambon tradisi kehidupan gotong royong dikenal dengan istilah Masohi. Masohi adalah sebuah tata nilai yang sejak dahulu telah melekat dan menjadi bagian dari kebudayaan dan peradaban orang Ambon yang tinggal di Maluku. Masohi mengandung arti sejarah dan budaya ketika masyarakat Maluku khususnya orang Ambon melakukan berbagai kegiatan seperti patah cengkih, pukul sagu, kerja negeri, membangun gedung gereja atau mesjid. Prof. Dr. Leirissa Z, dalam Tifa (1996 :16) mengatakan bahwa Masohi merupakan bentuk kerja sama tanpa pamrih (suke rela) yang hidup dan berkembang di sepanjang kehidupan orang Ambon. Dengan kata lain masohi merupakan perwujudan dari rasa cinta kasih dan rasa sukarela.

Masohi masa lalu orang Ambon tidak mengenal perbedaan antara sistem tolong menolong dengan gotong royong (kerja bakti). Semua masohi yang dilakukan mereka dianggap sebagai suatu aktivitas untuk diri sendiri, kelompok, dan masyarakat baik itu aktivitas tolong menolong ataupun gotong royong (kerja bakti).

Orang Ambon sejak zaman dahulu hidup secara berkelompok pada suatu lokasi tertentu. Mereka ini menamakan dirinya satu Soa atau Uku (kampung). Masyarakat satu Uku menganggap dirinya sebagai keturunan-keturunan yang berasal dari satu leluhur. Mereka juga menganut kepercayaan yang sama. Semua pekerjaan yang dilakukan masyarakat satu Uku, baik untuk kepentingan uku, kelompok, agama, suku dan pribadi dianggap merupakan kepentingan bersama.

Masohi masa lalu pada orang Ambon diikat oleh dua unsur yaitu (1) kepercayaan dan (2) hubungan keluarga. Dalam kepercayaan asli mereka, ada anggapan bahwa masyarakat satu Uku berasal dari leluhur yang sama. Masyarakat satu Uku memiliki Nitu yang dianggap sebagai pelindung. Kepercayaan ini mengandung nilai yang kuat dalam menunjang semangat gotong royong warga satu Uku. Dalam hubungan keluarga orang Ambon mengenal beberapa istilah kekerabatan yaitu **Lumatau**, **Tauli**, dan **Malameit**. **Lumatau** adalah sekelompok orang yang terikat dalam ikatan kekerabatan yang dihitung menurut garis ayah (patrilineal). **Tauli** adalah sekelompok orang yang terdiri atas keluarga inti pihak suami, ibu, dan saudara-saudaranya dengan keluarga inti pihak istri. **Malameit** adalah sekelompok

orang yang terdiri atas keluarga inti pihak istri dengan keluarga inti pihak suami.

Aktivitasnya masohi berawal dari sebuah kerja sama yang anggota berasal dari satu **Mata Rumah**. Sebuah mata rumah menggambarkan ikatan kekeluargaan yang masih terikat dengan hubungan darah dan hubungan perkawinan. Pelaksanaan sebuah masohi tergantung pada bentuk kegiatan yang akan dikerjakan. Biasanya diawali dengan musyawarah bersama antar anggota masohi. Sebelum musyawarah dilakukan, dimulai dengan "membuat mau-mau" yaitu upacara adat untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar direstui pekerjaan yang akan dilakukan. Upacara dibuka dengan doa bersama sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut. Kemudian dilanjutkan dengan menentukan pembagian tugas kerja, waktu pelaksanaan, dan penanggung jawab.

Ada beberapa bentuk masohi yang dilakukan orang Ambon masa lalu yaitu masohi dalam (1) bidang mata pencarian hidup seperti hasil panen, membuat kebun baru, pengambilan sagu, dan nelayan; (2) bidang kepentingan umum seperti membangun rumah, dan membersihkan negeri; (3) bidang sekitar rumah tangga seperti upacara kematian dan upacara perkawinan; (4) bidang kepercayaan seperti membersihkan kuburan dan tempat-tempat keramat. Selanjutnya uraian singkat dari masing-masing masohi.

1. Masohi hasil panen

Masohi hasil panen adalah kegiatan tolong menolong dalam bidang pekerjaan bercocok tanam yang dilakukan orang Ambon baik di kebun, di ladang, maupun di sawah. Seperti diketahui bahwa pekerjaan bercocok tanam sudah dilakukan sejak dahulu kala oleh nenek moyang orang Ambon. Sampai sekarang inipun pekerjaan bercocok tanam masih terus dilakukan oleh orang Ambon. Pekerjaan bercocok tanam ini selain merupakan warisan, memang cocok dilakukan orang Ambon karena sangat didukung oleh masih banyaknya tanah tersedia tersedia yang untuk diusahakan menjadi lahan pertanian. Selain itu hampir semua keluarga orang Ambon rata-rata memiliki banyak tanah. Tanah-tanah tersebut ada yang sudah dijadikan lahan pertanian dengan diberi tanaman palawija dan sayur-sayuran tetapi tidak sedikit pula yang dibiarkan kosong tanpa diberi tanaman sama sekali. Sehingga tanah tersebut ditumbuhi lalang dan tanaman liar. Sementara tanah yang dijadikan lahan pertanian secara rutin dikerjakan orang Ambon di samping pekerjaan lain yang mereka lakukan.

Sebagai mata pencaharian, pekerjaan bercocok tanam dilakukan orang Ambon baik di kebun, di ladang, maupun di sawah. Pekerjaan ini mereka lakukan dalam kehidupan sehari-harinya. Letak kebun orang Ambon pada umumnya dekat dengan rumah tempat tinggal mereka. Kebun yang paling dekat dengan rumah adalah berada di sekeliling rumah tempat tinggal. Kebun akan terlihat mengelilingi rumah dengan berbagai tanaman seperti kelapa dan sayur-sayuran. Sementara kebun yang letaknya agak berjauhan dari rumah adalah kebun yang diberi tanaman sejenis misalnya cabai dan cengekeh. Berbeda dengan kebun, letak ladang atau sawah relatif jauh dari rumah tempat tinggal. Ada ladang atau sawah yang jaraknya dari rumah sekitar 3 kilometer. Ada pula yang mencapai 6 kilometer bahkan lebih jauh lagi. Untuk jarak yang cukup jauh ini, biasanya di sekitar ladang atau sawah dibangun rumah-rumah yang kecil. Di samping rumah-rumah tersebut, orang Ambon juga sering membuat pondok-pondok kecil terutama di sekitar kawasan perladangan. Pondok-pondok kecil ini digunakan orang Ambon untuk tempat beristirahat atau berteduh di saat hujan, selama bekerja di ladang atau di sawah.

Pada zaman dahulu pekerjaan bercocok tanam baik di kebun, di ladang, atau di sawah oleh orang Ambon tidak dilakukan secara sendiri-sendiri melainkan dilakukan secara bersama-sama. Pekerjaan bercocok tanam dilakukan dengan bergotong royong yang mereka sebut sebagai masohi. Bergotong royong di kebun dalam hal ini melibatkan anggota keluarga dekat yaitu bapak, ibu dan anak-anaknya serta sanak saudara yang tinggal dalam satu rumah. Sedangkan bercocok tanam di ladang atau di sawah melibatkan banyak orang yang masih terhitung keluarga. Orang-orang tersebut ada yang berasal dari keluarga yang masih terikat hubungan darah atau hubungan perkawinan yang dikenal dengan istilah *Mata rumah*

Biasanya mata rumah merupakan kumpulan dari beberapa Lumatau, Tauli, dan Malameit. Ketiga kelompok kekerabatan ini biasanya berdiam di satu tempat yang saling berdekatan. Kelompok ini terhitung kecil karena hanya terdiri atas beberapa keluarga batih dan keluarga luas. Pada desa tertentu, seperti desa Hitu, di Kecamatan Leihitu di Maluku, mata rumah disebut dengan Soa. Ada beberapa Soa di tempat ini misalnya Soa Hitu, Soa Tomu, Soa Nusalunul, dan Soa - Meseng. Masing-masing Soa dengan anggotanya melakukan pekerjaan bersama di ladang atau di sawah.

Apabila akan memulai pekerjaan bercocok tanam di ladang atau di sawah biasanya anggota Soa diberitahu sehari sebelumnya melalui sebuah undangan yang diucapkan secara langsung. Tujuan pemberitahuan ini adalah agar anggota Soa berkumpul dan membicarakan kegiatan yang akan dilakukan. Keesokan harinya seluruh anggota Soa datang ke rumah yang mengundang. Selain untuk berkumpul anggota-anggota Soa juga selalu mengadakan musyawarah. Dalam musyawarah ditentukan hal-hal seperti pembagian tugas kerja, waktu pelaksanaan, penanggung jawab, dan tugas-tugas lainnya. Setelah seluruh anggota Soa berkumpul, diawali dengan melaksanakan upacara-upacara adat orang Ambon yang dikenal dengan upacara *Mau-mau*. Yang melakukan upacara *mau-mau* ini ialah orang yang dianggap lebih tua atau tua adat dalam satu kelompok Soa. Dalam upacara ini, diucapkan mantra-mantra yang bertujuan meminta perlindungan kepada Nitu agar dalam bekerja tidak mendapat hambatan dan hasil panen nantinya diperoleh dengan berlimpah. Setelah pembacaan doa maka dilanjutkan dengan makan bersama. Selesai makan bersama kemudian dilaksanakan pembagian tugas. Kelompok laki-laki bertugas mencangkul, membalikkan dan meratakan tanah. Sedangkan kelompok perempuan bertugas membersihkan lahan dan menanam tanaman. Apabila satu lahan telah selesai dibersihkan maka kelompok Soa akan berpindah ke lahan berikutnya. Demikian seterusnya hingga seluruh lahan anggota Soa selesai dibersihkan.

Setiap anggota Soa yang terlibat dalam pekerjaan bercocok tanam ini dengan sukarela menolong keluarga yang masih terhutang kerabatnya. Tolong menolong ini dilakukan secara bergantian. Apabila telah tiba waktu panen, masing-masing anggota Soa memberikan hasil ladang atau sawahnya. Hasil-hasil tersebut dikumpulkan. Pengumpulan hasil panen dilakukan di satu tempat atau lumbung. Setelah seluruh hasil panen terkumpul maka hasil panen tersebut dibagi-bagikan kepada anggota Soa. Masing-masing anggota Soa menerima hasil panen sesuai pembagian yang sudah diatur oleh kelompok ini.

2. Masohi membuat kebun baru

Bagian lain dari masohi bidang mata pencaharian hidup adalah masohi membuat kebun baru. Sama seperti masohi hasil panen, seminggu sebelumnya atau paling lambat sehari sebelum pelaksanaan masohi membuat kebun baru diadakan upacara adat *mau-mau*. Biasanya kepala adat melihat dulu

daerah yang akan dijadikan kebun baru. Sesudah itu kepala adat masuk ke tengah-tengah daerah yang akan dijadikan kebun baru. Kepala adat lalu membersihkan rumput-rumput yang tumbuh di sekitar daerah yang akan dijadikan kebun baru dengan luas sekitar 2 x 3 meter sebagai dasar permulaan pekerjaan. Hal ini dikenal dengan istilah taru tanpa tangan artinya meletakkan tempat tangan. Maknanya adalah kepala adat adalah orang yang pertama-tama harus memulai pekerjaan itu. Biasanya dalam melakukan pekerjaan membuat kebun baru ini dibacakan mantera-mantera yang dalam istilah orang Ambon disebut Alamana atau Pasawari. Mantera-mantera yang diucapkan mengandung permintaan kepada roh-roh para datuk-datuk atau dikenal dengan istilah tete bapa, nene moyang. Tujuan diucapkan mantera-mantera tersebut adalah agar mereka mendapat perlindungan dari marabahaya. Di samping itu untuk meminta kesuburan dan hasil yang melimpah dari kebun tersebut.

Keesokan harinya setelah matahari terbit, orang-orang datang dan berkumpul sambil membawa peralatannya masing-masing. Kaum laki-laki dewasa membawa golok dan cangkul sedangkan anak laki-laki ikut membantu orang tuanya. Sementara itu kaum perempuan baik itu dewasa maupun anak-anak membawa nasi dan lauk pauk untuk bekal makan siang. Setelah semuanya berkumpul, maka rombongan berangkat menuju daerah yang akan dijadikan kebun baru. Sesampainya di tempat tujuan masing-masing orang bekerja sesuai dengan pembagian kerja. Apabila pekerjaan membuat kebun baru tidak dapat diselesaikan dalam satu hari maka biasanya orang-orang akan berembuk lagi untuk mencari waktu yang tepat guna menyelesaikan pekerjaan tersebut. Setelah memperoleh kesepakatan masing-masing orang akan datang lagi pada hari yang sudah disepakati.

3. Masohi pengambilan sagu

Masohi pengambilan sagu juga merupakan bagian dari bidang mata pencaharian hidup orang Ambon. Walaupun orang Ambon yang tinggal di Maluku sejak dahulu sudah menanam padi, makanan pokok mereka masih tetap sagu. Sagu dianggap orang Ambon dari dahulu hingga sekarang ini merupakan sumber karbohidrat yang utama sehingga menjadi bahan makanan sehari-harinya. Alasan mereka lainnya adalah bahwa pohon sagu tidak perlu ditanam karena alam Maluku yang sebagian berawa-rawa telah menyediakan sagu yang tidak terbilang banyaknya. Pohon sagu yang berumur 6 sampai 15 tahun sudah dapat diolah dan menghasilkan sagu. Tepung

yang dihasilkan dari satu pohon sagu yang dikerjakan oleh dua orang dalam tempo dua atau tiga hari, dapat memberi makan kepada satu keluarga yang beranggotakan enam sampai delapan orang selama satu bulan.

Kegiatan masohi pengambilan sagu diawali dengan melaksanakan upacara adat mau-mau. Dalam upacara ini melibatkan kelompok-kelompok kerabat orang Ambon. Masing-masing kelompok kerabat tersebut berkumpul di rumah keluarga yang berniat akan memanen sagunya. Mereka yang hadir akan membentuk satu rombongan. Satu rombongan biasanya berjumlah enam sampai delapan orang yang semuanya berjenis kelamin laki-laki. Apabila sudah ditentukan hari pengambilan sagu rombongan akan berkumpul dan selanjutnya melakukan doa secara singkat memohon kekuatan kepada Nitu. Selesai melakukan doa, rombongan mulai bekerja. Pengambilan sagu dilakukan pada pohon sagu yang sudah berumur sekitar 6 sampai 15 tahun. Pohon sagu seperti ini sudah dianggap tua dan banyak menghasilkan tepung. Pemilik pohon sagu sudah memberitahukan lebih dahulu kira-kira pohon-pohon sagu mana yang sudah layak untuk diambil sagunya. Pekerjaan pengambilan sagu biasanya dilakukan tidak terlalu lama hanya satu atau dua hari saja. Apabila kegiatan pengambilan sagu sudah selesai pada satu tempat akan dilanjutkan kemudian pada tempat yang lain dengan cara kerja yang sama.

4. Masohi Nelayan

Seperti yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya bahwa kepulauan Maluku dikeilingi oleh lautan. Pinggiran lautan membentuk pantai yang merupakan wilayah tempat tinggal sebagian dari penduduk Maluku. Orang Ambon adalah termasuk suku bangsa yang mendiami wilayah pinggir pantai. Mereka itu adalah penduduk desa Hitu di Kecamatan Leihitu di Propinsi Maluku dengan mata pencaharian sebagai nelayan. Kehidupan masyarakat desa Hitu ini relatif makmur dibandingkan desa-desa lainnya yang ada di propinsi Maluku. Kemakmuran masyarakat desa Hitu tidak hanya didukung karena mereka bekerja sebagai nelayan. Akan tetapi sebagian besar penduduk desa Hitu juga bertani sebagai pekerjaan sampingan mereka. Dalam bertani, mereka menanam cengek dan pala yang dipanen setahun atau dua tahun sekali.

Masohi nelayan termasuk bagian dari bidang mata pencarian hidup. Masohi nelayan ini lebih mengkhususkan kepada kegiatan penangkapan ikan di laut. Penangkapan ikan di laut ada yang dilakukan secara berkelompok dan ada juga

secara individual. Penangkapan ikan di laut yang dilakukan secara berkelompok melibatkan kelompok kerabat orang Ambon. Masing-masing kelompok ini bekerja sebagai kelompok pekerja. Untuk kegiatan penangkapan ikan dilakukan oleh kaum laki-laki sedangkan untuk penjualan ikan lebih banyak dilakukan kelompok perempuan terutama kaum ibu. Berbeda dengan penangkapan ikan secara individual, hanya melibatkan satu atau lebih anggota satu keluarga saja tanpa mengikutsertakan orang di luar keluarganya.

Dalam penangkapan ikan secara berkelompok biasanya sebelum turun ke laut, kelompok kerabat yang terlibat berkumpul untuk mengadakan musyawarah. Dalam musyawarah diadakan pembagian tugas masing-masing. Kegiatan masohi nelayan diawali dengan melaksanakan upacara adat mau-mau. Sehari setelah mengadakan upacara, rombongan pekerja bersiap-siap untuk turun ke laut. Hasil yang mereka peroleh berupa ikan akan dibagi-bagikan kepada setiap orang yang turut terlibat dalam kegiatan penangkapan ikan.

Dalam kehidupan para nelayan Ambon, mereka mengenal dua macam upacara adat yaitu upacara Turun Perahu Baru dan upacara Turun Jaring Baru. Upacara Turun Perahu Baru dilakukan di atas perahu, di pinggir pantai. Upacara ini dipimpin oleh seorang tokoh agama, misalnya Imam untuk mereka yang beragama Islam dan Pendeta untuk yang beragama Kristen. Pada pelaksanaan upacara ini dihadiri sejumlah undangan yang terdiri atas delapan hingga dua puluh orang. Jumlah yang diundang bergantung kepada besar kecilnya perahu. Semakin besar perahu maka semakin banyak pula yang diundang. Sebaliknya semakin kecil perahu maka semakin sedikit yang diundang. Pada pelaksanaan upacara ini disediakan makanan dan minuman oleh pemilik perahu. Upacara Turun Jaring Baru hampir sama dengan upacara Turun Perahu Baru, hanya tempat pelaksanaan upacara dilakukan di rumah pemilik jaring.

5. Masohi membangun rumah

Masohi dalam bidang kepentingan umum yang banyak dilakukan penduduk orang Ambon ada dua yaitu (1) masohi membangun rumah dan (2) masohi membersihkan negeri. Membangun rumah pada orang Ambon masa lalu tidak sama dengan membangun rumah masa sekarang. Membangun rumah pada orang Ambon masa lalu dilakukan dengan cara bergotong royong yang mereka sebut Masohi. Bergotong royong dalam hal ini melibatkan sanak saudara dan tetangga

yang berdiam di sekitar rumah yang akan dibangun. Pada masa lalu, bangunan rumah penduduk lebih sederhana dibandingkan dengan bangunan rumah sekarang ini. Sementara itu bahan yang digunakan juga pada umumnya diambil dari sekitar lingkungan tempat tinggal mereka seperti pasir dari laut dan kayu dari hutan.

Masohi membangun rumah melibatkan banyak orang terutama yang masih terhitung kelompok kerabat. Masing-masing kelompok ini bertugas sesuai dengan pembagian tugas yang dipimpin Uku. Sebelum sebuah rumah dibangun, biasanya diadakan pertemuan lebih dahulu dihadiri oleh anggota kerabat dan tetangga sekitar. Tujuan diadakan pertemuan tersebut adalah untuk pengerahan tenaga. Pengerahan tenaga langsung dipimpin kepala Uku melalui petugasnya yang mengundang para anggota kerabat. Setelah seluruh anggota kerabat berkumpul maka pimpinan Uku memberitahukan maksud dan tujuan pertemuan dan sekaligus membagi tugas masing-masing. Dalam pertemuan tersebut juga dilakukan upacara adat mau-mau, meminta perlindungan kepada Nitu agar selama proses pembangunan rumah tidak mendapat gangguan dan dapat menyelesaikannya tepat waktu.

Pekerjaan membangun rumah menjadi tugas dari masing-masing kelompok kerabat. Misalnya Lumatau A menanggung atau menyiapkan tiang sebelah barat dua buah, Lumatau B menanggung tiga puluh lembar atap rumbia, dan Lumatau C menyiapkan tiang sebelah timur dua buah, sampai seterusnya sehingga semua pembangunan rumah tersebut terpenuhi. Masing-masing Lumatau ini berkewajiban untuk mengerjakan semua yang ditanggung itu sampai dengan pemasangannya. Selama pekerjaan membangun rumah dilakukan maka pihak keluarga yang membangun rumah menanggung makanan dan minuman para pekerja.

Di negeri Rumahtiga misalnya, para kelompok kerabat yang terlibat dalam masohi membangun rumah merasa dirinya sebagai suatu kelompok primer dimana hubungan satu dengan yang lain berlangsung dalam frekuensi yang cukup tinggi. Semangat masohi dilakukan dengan spontanitas tinggi dibawah pimpinan Uku. Selanjutnya di Rumahtiga juga terdapat suatu norma dalam adat tolong menolong membangun rumah yaitu pantang bagi seseorang untuk melewati suatu tempat yang sedang melaksanakan aktivitas masohi tanpa ia turut ambil bagian (turut membantu) sedikitpun. Seseorang yang berbuat demikian akan dicemoohkan dan dianggap sebagai orang yang tidak bermoral dan tindakannya akan menjadi buah bibir masyarakat.

6. Masohi membersihkan negeri/wilayah.

Sama seperti masohi membangun rumah, masohi membersihkan negeri/wilayah juga dilakukan dengan cara bergotong royong. Menurut orang Ambon, negeri/wilayah adalah tempat yang dianggap suci dihuni oleh mahluk-mahluk halus seperti Nitu Aman dan Nitu Lumatau. Dalam kepercayaan orang Ambon kedua Nitu ini menempati negeri/wilayah yang juga merupakan bagian dari tempat tinggal manusia. Negeri/wilayah tersebut antara lain halaman, rumah, dan tempat-tempat yang dianggap suci.

Membersihkan negeri/wilayah menurut orang Ambon juga merupakan hari ucapan syukur atas segala berkat yang mereka terima. Oleh sebab itu membersihkan negeri/wilayah dilakukan menjelang hari-hari besar seperti hari kemerdekaan dan tutup tahun. Membersihkan negeri/wilayah menjelang hari kemerdekaan dilaksanakan secara serentak di seluruh wilayah tempat tinggal penduduk. Penentuan hari untuk melaksanakan pembersihan negeri/wilayah dilakukan oleh ketua adat bersama anggota masyarakat yang tergabung dalam kelompok kerabat. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan cara bermusyawarah. Pada hari yang sudah disepakati bersama, seluruh anggota bekerja dengan cara bergotong royong membersihkan seluruh tempat-tempat yang dianggap kotor dan patut dibersihkan.

Sementara itu membersihkan negeri/wilayah menjelang tutup tahun misalnya dilaksanakan seminggu sebelum berakhirnya sebuah tahun. Pada pagi hari yang telah ditentukan, masing-masing kelompok kerabat membawa peralatan dan perlengkapan upacara yang dibutuhkan. Setelah seluruh anggota kerabat berkumpul maka ketua adat akan memimpin upacara adat mau-mau. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa dan makan bersama oleh seluruh anggota kerabat. Selesai makan, masing-masing kelompok akan bergotong royong membersihkan negeri/wilayah sampai menjelang sore hari. Gotong royong akan berakhir setelah matahari terbenam.

7. Masohi upacara kematian dan upacara perkawinan

Masohi upacara kematian dan upacara perkawinan tergolong masohi tolong menolong dalam satu masyarakat Uku. Dalam kegiatan ini, masing-masing kelompok kerabat membantu dengan sukarela (spontanitas). Kegiatan yang dilaksanakan dalam upacara kematian antara lain perawatan mayat, penguburan, dan doa syukur. Untuk pelaksanaan

seluruh rangkaian kegiatan upacara kematian ditanggung oleh seluruh anggota keluarga. Demikian pula dalam masohi upacara perkawinan, kelompok kerabat yang masih terhitung dekat akan terlibat dalam seluruh kegiatan. Masing-masing kelompok kerabat ini mempunyai tugas masing-masing. Selain menyumbang tenaga, anggota kelompok kerabat juga turut memberikan uang sebagai sumbangan materi untuk menolong keluarga yang sedang melakukan pesta. Uang tersebut sebagian untuk pembayaran mas kawin, atau biaya pesta lainnya.



Gotong royong membuat tenda dalam upacara kematian

Masing-masing anggota kerabat memberikan sesuai dengan kemampuannya. Pemberian ini nantinya akan diganti oleh si penerima sesuai dengan besar kecilnya materi yang diterimanya.

8. Masohi membersihkan kuburan dan tempat-tempat keramat
Masohi membersihkan kuburan dan tempat-tempat keramat merupakan bagian dari bidang kepercayaan. Membersihkan kuburan dan tempat-tempat keramat dilakukan orang Ambon sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut. Selain kuburan dan tempat-tempat keramat, sumber-sumber air juga merupakan tempat yang dianggap sakral oleh orang Ambon. Seluruh kegiatan masohi ini melibatkan anggota kerabat di bawah pimpinan ketua adat (Uku). Biasanya pelaksanaan masohi ini diawali dengan melaksanakan upacara adat mau-mau di rumah Baileu, batu pamali, dan negeri lama. Setelah itu masing-masing kerabat secara bergotong royong

membersihkan tempat-tempat yang sudah ditentukan oleh ketua adat. Apabila seluruh tempat sudah dibersihkan dilanjutkan dengan makan bersama. Seluruh biaya kegiatan ini ditanggung bersama oleh seluruh kerabat.

Masohi Wujud Masa Kini

Sejalani dengan perkembangan ruang dan tempat, kegiatan masohi dari waktu ke waktu mengalami pergeseran dari nilai-nilainya yang asli. Hal ini akibat masyarakat yang mengadakan kontak/ berhubungan dengan masyarakat luar atau masyarakat lain .maka apa yang menjadi dasar sistem masohi tidak dapat lagi dipertahankan dan terjadi perubahan-perubahan besar pada azas gotong royong. Perubahan masohi di sini adalah suatu sistem pengerahan tenaga untuk mengerjakan suatu pekerjaan tertentu dengan sitem balas membalas menjadi tujuan utama, sehingga semangat tolong menolong timbul karena ada pengharapan tertentu.

Masohi sampai saat ini masih dilakukan baik di daerah pinggiran, maupun di daerah perkotaan, meskipun tidak semua kegiatan masohi dijalankan. Di daerah pinggiran, karena dekat dengan pusat perkotaan, masohi hanya dilaksanakan pada kegiatan tertentu seperti masohi dalam kegiatan pemakaman, perkawinan, nelayan, cuci negeri, dan pembangunan. Di daerah perkotaan aktivitas masohi dilaksanakan pada kegiatan perkawinan, pemakaman, dan membersihkan kampung. Berbeda dengan daerah perkotaan, di daerah pedesaan nilai-nilai kebersamaan dan semangat kekeluargaan masih terus dipelihara dan dilestarikan.

Beberapa masohi yang mengalami pergeseran atau perubahan di antaranya adalah

1. Masohi membangun rumah.

Dalam masohi membangun rumah mulai dari persiapan bahan yang diperlukan untuk mendirikan rumah saat ini sudah mengalami perubahan. Karena kegiatan tolong menolong ini mulai dari penebangan kayu, pembersihan kayu, memindahkan, mengerjakan sampai menjadi pembangunan rumah serta membuat atap rumah dalam perkembangannya sudah mengarah pada pengerahan tenaga untuk mengerjakan suatu pekerjaan tertentu dengan sistem balas membalas yang menjadi tujuan utama. Dengan demikian semangat tolong menolong mempunyai arti lain.

2. *Masohi membangun rumahtiga,*

Perubahan yang terjadi pada pembangunan rumahtiga adalah dalam menyiapkan perlengkapan bahan yang dibutuhkan tersebut di atas akhir-akhir ini mulai menghilang, bahkan tidak ada lagi. Hal ini diakibatkan karena bentuk rumah tradisional mulai langka /menghilang diganti dengan rumah gaya modern yang membutuhkan keahlian khusus bagi orang-orang yang membangunnya. Dengan demikian tenaga-tenaga sewaan mulai digunakan, dan lambat laun hilanglah unsur masohi membangun rumah yang dahulunya masih mengutamakan saling tolong menolong khususnya dalam membangun rumahtiga.

Selain itu faktor-faktor yang mendukung pergeseran tolong menolong membuat rumahtiga diantaranya adalah pengaruh ekonomi uang karena masuknya pendatang ke daerah ini. Kemudian berkurangnya tenaga muda karena kesibukan-kesibukan mereka dalam bidang seperti pendidikan, pada hal mereka merupakan tenaga-tenaga andalan dalam aktivitas-aktivitas masohi. Bahkan diantara mereka setelah menamatkan pendidikan bekerja di luar daerahnya menjadi pegawai pemerintahan Belanda. Selain itu dengan tersedianya tenaga kerja yang mudah didapat dari pendatang (orang Buton) menyebabkan sistem tolong menolong dianggap tidak menguntungkan lagi bagi penduduk asli dan tidak praktis.

3. *Masohi mengerjakan kebun*

Pergeseran/perubahan yang terjadi selain masohi membangun rumah, adalah masohi pengerjakan kebun. Masohi tolong tolong mengerjakan kebun menjadi sirna karena penduduk asli telah meninggalkan pola masohi mengerjakan kebun bentuk lama dan menggunakan bentuk lain yaitu dengan pemberian izin kepada penduduk pendatang terutama orang-orang Buton untuk berkebun di tanah-tanah milik mereka dan sebagai imbalannya mereka mengerjakan atau merawat kebun-kebun milik penduduk dusun. Ini merupakan tipe lain dari buruh tani. Di sini mereka (orang Buton) waktu panen mengambil hasil dari tuan tanah di dusun-dusun dan menyerahkannya kepada tuan tanah tersebut. Mereka kadang-kadang diberi imbalan yang tidak seberapa, tetapi bagi mereka, ini bukan persoalan karena bagi mereka izin menggunakan tanah untuk berkebun yang hasilnya dapat dipasarkan itu yang lebih penting. Hasil dari kebun mereka adalah hak penuh mereka, maksudnya mereka tidak berkewajiban memberikan sebahagian dari hasil itu untuk tuan tanah, namun untuk

menjalin dan menjaga hubungan yang baik, mereka akan memberi juga untuk tuan tanah yang bersangkutan tanpa diminta.

Di pihak lain, penduduk pendatang (orang Ambon) hanya berkebun secara kecil-kecilan di atas tanah milik negeri atas izin Raja.

4. *Masohi nelayan*

Perubahan terjadi pula pada Masohi nelayan. Khususnya penduduk pendatang orang-orang Ambon lebih memusatkan aktivitas masohi mereka di bidang nelayan. Dalam kegiatan ini mereka menggunakan alat tangkap tradisional yaitu sasoki. Mereka bekerja secara berkelompok dan tidak beranggota tetap dalam melakukan pekerjaan tersebut. Hasil tangkapan akan dibagikan kepada semua anggota sama rata dengan kelebihan-kelebihannya pada pemilik perahu dan pekerja sasoki (yang membuat sasoki). Namun sistem ini tidak bertahan lama karena jumlah permintaan di pasaran makin besar, mereka menghendaki penggunaan alat tangkap modern seperti redi harganya cukup mahal, yang kemudian dikembangkan dengan penggunaan motor ikan di mana keanggotaannya berada dalam wadah koperasi. Aktivitas ini disebut tolong menolong, karena menurut anggapan mereka setiap usaha kerjasama yang telah memperhitungkan untung rugi bukan lagi baku tolong. Inilah konsep dasar berfikir mereka.

Unsur tolong menolong terdapat pula dalam kegiatan menangkap ikan dengan penggunaan redi biasanya setiap jaring redi dilayani oleh anggota-anggota tetap. Walaupun demikian penduduk desa tidak dilarang untuk datang membantu menarik redi. Mereka ini bukan anggota tetap redi. Sebagai balasan dari tenaga yang diberikan, mereka memperoleh bagian dari hasil tangkapan, yang jumlahnya tidak tentu, ini tergantung dari pemberian pemilik redi. Seperti juga pada baku tolong di tempat menokok sagu dan di tempat masak gula, di sini unsur untung rugi tidak pernah di permasalahakan. Mereka semua yang datang membantu mengharapkan untuk mendapat sedikit dari hasil tangkapan. Penghadian hasil tangkapan tanpa memperhitungkan balasan kepada siapa saja yang lewat waktu redi telah ditarik juga berlaku di sini sama dengan pemberian atau penghadian sebagian kecil sagu dan gula. Namun adanya penangkapan secara besar-besaran dengan penggunaan redi dalam jumlah yang relatif banyak, ini akibat kebutuhan ikan umpan yang meningkat, maka persaingan mengejar hasil

sebanyak-banyaknya dari pemilik-pemilik redi muncul dan kegiatan baku tolong mulai menurun, demikian pula dengan penghadian hasil mulai berkurang. Kini unsur-unsur tersebut sudah hilang sama sekali.

5. *Masohi dalam kematian*

Masohi bentuk lain yang mengalami perubahan adalah masohi baku tolong dalam kematian. Tempo dulu masohi baku tolong dalam kematian adalah memberikan bantuan kepada anggota-anggotanya atau keluarga yang mengalami keduakaan. Adapun wujud bantuan dapat berupa natura, tenaga dan malam hiburan. Khususnya di rumahtiga frekuensi baku tolong orang kematian masih tinggi. Bantuan tenaga dapat diperoleh baik dari tetangga, kerabat, bahkan seluruh orang dewasa di desa ini. Umumnya mereka melakukan dari persiapan pemakaman, penggalian kubur, pendirian tenda atau "sabua", dan keperluan lainnya. Bantuan yang diperoleh adalah berupa tenaga, umumnya mereka yang memberi bantuan tidak mengharap balasan.

Namun setelah warga penduduk memeluk agama Kristen, maka baku tolong dalam kematian mengalami pergeseran seperti baku tolong dalam kematian di Rumahtiga dibagi dua kelompok, yaitu kelompok bukan muhabet, dan kelompok muhabet. Kelompok bukan anggota muhabet, terdiri dari kerabat orang yang meninggal, dan tetangganya. Mereka ini orang-orang yang datang menyumbangkan tenaga atau uang tanpa pamrih waktu pemakaman, atau ketika melayat mayat. Saat ini bentuk bantuan tidak lagi berupa tenaga saja, melainkan juga berupa uang. Berbeda dengan kelompok muhabet yaitu suatu perkumpulan tolong menolong terdiri dari seluruh keluarga Kristen di Rumahtiga. Setiap anggota muhabet diwajibkan membayar iuran setiap bulan. Iuran tersebut digunakan untuk keperluan mengurus upacara kematian, mulai dari pembuatan tenda, menyediakan peti mati, memandikan mayat, upacara penguburan, malam penghiburan, penyediaan konsumsi dan lain-lain. Semua anggota muhabet mempunyai hak yang sama dalam penerimaan pelayanan muhabet, dalam hal ini tidak melihat apakah mereka orang kaya, atau orang miskin. Dengan demikian anggota muhabet tidak perlu lagi menyumbang ketika datang melayat orang meninggal. Namun dalam kenyataannya banyak di antara mereka yang datang memberi sumbangan tanpa mengharap balasan apa-apa. Kelompok anggota muhabet oleh masyarakat tidak dapat digolongkan atau

dinamakan baku tolong, karena aktivitas ini bukan lagi berupa bantuan secara spontan melainkan mengharapkan balasan.

6. *Masohi baku tolong dalam kegiatan pesta*

Kelompok yang terlibat dalam aktivitas baku tolong pesta-pesta adalah tetangga, kenalan, sahabat dan kerabat. Untuk mendapatkan sumbangan dan bantuan tenaga, keluarga yang menyelenggarakan pesta memerlukan datang kepada orang-orang yang bersangkutan untuk menyampaikan maksudnya meminta bantuan tenaga kepada tetangga atau sahabat dan kerabat mereka sehingga apa yang diharapkan tercapai. Di samping itu disampaikan pula hari dan tanggal pelaksanaan, agar mereka dapat menyediakan waktu untuk kegiatan tersebut. Penyampaian maksud ini dalam bahasa Melayu Ambon disebut "buang suara". Apabila seseorang sudah buang suara, maka sebagai konsekwensinya orang yang diminta bantuannya harus melayaninya secara baik. Bagi warga setempat cara ini sangat dihormati karena dianggap melebihi undangan resmi. Umumnya buang suara untuk kegiatan pesta biasanya dilakukan oleh orang-orang terdekat seperti ayah, ibunya, atau saudara laki-laki atau saudara perempuan. Akan lebih tinggi nilainya apabila orang yang bersangkutan sendiri yang melakukan buang suara. Karena mereka yang diminta bantuannya ini akan merasa dihargai dan dihormati, maka sebagai imbalannya mereka akan membantu tanpa pamrih dan akan membatalkan atau menolak semua kegiatan pribadi mereka.

Tenaga yang terlibat dalam aktivitas ini meliputi kaum laki-laki dan perempuan, baik tua maupun muda. Namun sebaliknya jika mereka tidak menerima buang suara dari penyelenggara pesta maka mereka tidak akan menyumbangkan tenaga dan tidak akan hadir. Motivasi baku tolong dalam aktivitas pesta di Rumahtiga karena para tetangga atau kenalannya diminta (buang suara) dan dihargai, maka untuk permintaan yang mengandung nilai penghargaan ini yang bersangkutan mau datang menolong.

Masohi baku tolong dalam kegiatan pesta di Rumahtiga yang turut berpartisipasi selain orang-orang tua juga pemuda dan pemudi yang ada dalam perkumpulan jujaro dan mungare. Mereka ini adalah kaum muda mudi yang belum pernah menikah. Secara umum bahwa anak perempuan muda dapat menikmati kehidupan bebas di bawah kepala jujaro. Pada penerimaan tamu pesta-pesta dan lain-lain mereka tampil bersama-sama. Begitu pula dengan kaum muda ketika pesta mereka dipimpin oleh kepala ngungare, sedangkan kepala

pemuda disebut kakiai yang berasal dari bahasa Ternate berarti pangeran, dan biasanya dipimpin oleh anak dari kepala desa. Dalam perkumpulan ini apabila anggota jojaru mungare menikah, maka secara otomatis ia keluar dari perkumpulan itu. Karena itulah sering di samping pesta resmi, maka anggota yang menikah akan membuat pesta tersendiri untuk jujaro mungare sebagai tanda perpisahan dengan mereka dan dengan lingkungannya yang lama. Selain itu juga sebagai tanda terima kasih atas bantuan tenaga yang telah diberikan. Namun saat ini dengan masuknya agama Kristen maka perkumpulan jujaro dan mungare telah mengalami perubahan yaitu dengan perkumpulan pemuda yang dasar pembentukannya berbeda, seperti GAMKI (Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia). Kegiatan ini lebih didominasi pada dasar-dasar keagamaan dan politik. Setiap orang yang merasa dirinya muda dapat masuk perkumpulan ini biarpun yang bersangkutan sudah menikah. Baku tolong dalam kegiatan pesta walaupun unsur-unsur masohi dan penyumbangan tenaga pada pesta masih tetap dipertahankan, tapi dalam tingkat aktivitasnya makin merosot.

Pada mulanya bentuk sumbangan baku tolong dalam kegiatan pesta tidak bersifat kebendaan, namun saat ini bentuk sumbangan dapat berupa antara lain uang. Hal ini akibat pengaruh dari luar akhir-akhir ini yang melanda mereka, antara lain banyaknya pendatang dari berbagai golongan dan suku yang membawa kebiasaan-kebiasaan mereka, sehingga mau tidak mau akan mendesak tradisi sendiri..

7. Masohi Perbaikan rumah

Khususnya perbaikan rumah secara besar-besaran seperti mengganti atap atau membuat pondasi rumah ini merupakan masohi memperbaiki rumah. Dalam kegiatan baku tolong tersebut di sekitar rumah tangga tidak mengalami perubahan, karena di dalam pengerahan tenaga hanya dilakukan pada pekerjaan-pekerjaan kecil tidak mengutamakan keahlian khusus yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Ikatan-ikatan dalam kegiatan ini sangat longgar antara penolong dan yang ditolong. Yang di maksud dengan ikatan-ikatan yang sangat longgar ini adalah mereka tidak selalu berada dalam perasaan wajib membalas apa yang telah diterima tetapi lebih diikat pada norma dan tradisi..

8. Masohi Kerja bakti kepentingan umum.

Kegiatan ini melibatkan jumlah anggota yang relatif besar dan sifatnya tidak permanen, sebab kegiatan ini meliputi hal-

hal yang berhubungan dengan kepentingan umum. Tenaga yang aktif dalam kegiatan ini adalah penduduk pada usia dewasa. Pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan antara lain pembangunan atau perbaikan gedung gereja, rumah pendeta, kantor desa, rumah raja, dan pembersihan kebun-kebun negeri atau jemaat, pembersihan lingkungan, pembuatan jalan desa, serta pagar desa.

Saat ini bantuan untuk negeri maupun gereja dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) menyumbangkan tenaga dan (2) menyumbang uang sebagai ganti sumbangan. Dilihat dari segi manfaatnya pembangunan dengan dua cara itu saling menunjang. Di satu pihak negeri atau gereja mendapat tenaga-tenaga kerja, dan di pihak lain negeri atau gereja mendapatkan uang sebagai modal untuk konsumsi atau untuk membeli bahan-bahan yang dikeperluan. Namun jika ditinjau dari aspek hubungan antara anggota, terlihat kerenggangan yang menjurus pada peranan uang sebagai penentu. Mungkin kewajiban terhadap gereja punya spontanitas yang lebih tinggi di bandingkan kepala negeri, karena gereja mempunyai peranan khusus bagi setiap jemaatnya. Gereja telah anggap menggantikan peranan negeri dalam mengatur hubungannya dengan nenek moyang. Dengan demikian masohi kerja bakti di sini mempunyai arti lain, karena berhubungan dengan adat istiadat dan keagamaan sehingga kerja bakti ini dilakukan sebagai suatu kewajiban yang diinsafi maknanya sehingga lambat laun unsur penyumbangan tenaga ini akan diganti dengan peranan uang. Hal ini pada waktu-waktu mendatang akan lebih berperan sehingga tenaga yang diperlukan adalah tenaga sewaan.

Demikianlah masohi-masohi tersebut di atas yang masih dapat ditemukan dalam kehidupan orang Ambon masa kini. Masohi ini masih tetap dipakai dan dipertahankan oleh orang Ambon karena mereka masih terikat oleh adat istiadatnya.

Daftar Pustaka

Cipta Adi Pustaka

1990

Ensiklopedi Nasional Indonesia, PT. Cipta Adi Pustaka, Cetakan kedua, Jakarta.

Melalatoa, M. Junus

1995

Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Dep. P. dan K., Jakarta.

Sumarsono, dkk.

1979/1980

Sistem Pemerintahan Tradisional Daerah Ambon, Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Dep. P. dan K., Jakarta.

Thoha, Dirman

1988

Mengangkat Harkat Sagu Di Maluku, Kompas 26 Juni 1988.

Tobing, Nelly (Ed)

1977/1978

Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Maluku, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta.

Uneputty, T. JA.

1985

Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Maluku, Proyek IDKD, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta.

Widiyanto, Sigit dan Elizabeth T. Gurning

1997

Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan, dan Perilaku Budaya Tradisional Pada Generasi Muda Di Kota Ambon, Jakarta.

